

## PENOLAKAN TERHADAP AGAMA MATERIALISME

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

**Ardiansyah siregar**

email: [ardisrge@gmail.com](mailto:ardisrge@gmail.com)

---

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Submit 12 30, 2022

Revision 12 30, 2022

Accept 12 31, 2022

---

#### Kata kunci:

Sejarah  
Perkembangan  
Kritikan

### ABSTRAK

*There is a school of philosophy that rejects religion, this school provides the view that what can be said to really exist is matter. Thus, religion that contains elements of the unseen is rejected in their view. This understanding is known as 'materialism'. This school can be said to be atheist because they reject supernatural things such as God, angels, heaven and hell. Studying materialism is very urgent for the survival of human life so that no one is affected by materialism. The formulation of the problem being studied is why does materialism exist? What is the development of materialism like? How is the argumentation of materialism in rejecting religion? The purpose of this study is to prevent and deal with the notion of materialism for human life. The method used in this study is a qualitative method with a 'library research' approach. The conclusion of this study will lead the readers that materialism as an ideology that rejects religion should be avoided.*

Terdapat sebuah aliran filsafat yang memberikan penolakan terhadap agama, aliran ini memberikan pandangan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi. Dengan demikian agama yang mengandung elemen ghaib adalah tertolak dalam pandangan mereka. Paham tersebut dinamai sebagai 'materialisme'. Aliran ini boleh dikatakan sebagai paham ateis sebab mereka menolak hal-hal yang ghaib seperti Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Mengkaji materialisme begitu urgen sekali demi kelangsungan kehidupan manusia agar tidak ada yang terpengaruh oleh paham materialisme. Rumusan masalah yang menjadi kajian adalah mengapa paham daripada materialisme bisa ada? Seperti apakah perkembangan akan aliran dari materialisme tersebut? Bagaimana bangunan akan argumentasi dari materialisme dalam menolak agama? Tujuan diadakan-Nya kajian ini adalah untuk mencegah dan menangani paham materialisme bagi kehidupan manusia. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan 'library Research'. Kesimpulan dari kajian ini akan mengantarkan para pembaca bahwa materialisme sebagai paham yang menolak agama yang harus untuk dihindari.

---

### 1. PENDAHULUAN

Aliran yang disebut dengan materialisme menegaskan bahwa ia tidak mengakui suatu entitas-entitas nonmaterial seperti Tuhan, malaikat dan akhirat. Materialisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang memberikan pandangan bahwa dunia disusun seluruhnya oleh materi. Materialisme ini memiliki sebuah sejarah yang jauh kebelakang yang berakar pada kaum atomis Yuani kuno, timbul kembali pada masa modern melalui Leviathan karya Hobbes dan karya-karya dari La Mettrie. Bibit materialisme bisa ditelusuri dari ajaran demokritos tentang atom. Demokritos, sebagaimana para filosof alam zaman Yunani kuno, mengatakan bahwa alam terdiri dari atom-atom itu tidak bisa lagi dibagi-bagi, sangat utuh dan sama sekali homogen. Demokritos berpendapat bahwa alam tidak terbatas sebab alam tidak pernah diciptakan oleh pembuat apapun. Ajaran demokritos ini kemudian dikembangkan oleh Ludwig Feuerbach dan Karl Marx abad ke-19.

Menurut Feuerbach hanyalah alam yang berbeda, termasuk manusia. Segala usaha manusia didorong oleh nafsu alamiahnya, yaitu dorongan untuk hidup. Oleh karena itu, yang terpenting pada manusia bukan akalnyanya, tetapi usahanya sebab pengetahuan hanyalah alat untuk menjadikan segala usahanya berhasil. Kebahagiaan manusia bisa dicapai di dunia ini. Oleh sebab itu, agama dan metafisika harus ditolak. Menurut Marx, agama adalah hasil proyeksi pikiran dan keinginan manusia. Keinginan itu berasal dari interaksi manusia dalam masyarakat. Gagasan tentang agama adalah hasil suatu bentuk masyarakat tertentu. Jika seseorang membicarakan manusia tidak bisa lewat pendekatan abstraksi, tetapi harus lewat pendekatan yang konkret, yaitu dunia manusia yang terdiri dari masyarakat dan negara. Negara dan masyarakat inilah yang

menurut Marx menghasilkan agama. Keterangan tersebut menjadi hal yang begitu penting di rasa untuk dikaji secara mendalam agar menemukan titik terang dalam mencegah dan menangani paham materialisme. Jurnal ini adalah salah satu pembahasan yang begitu cocok untuk persoalan pencegahan dan penanganan paham materialisme terhadap kehidupan manusia.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, pertama, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai perilaku motivasi konsumsi yang dapat mempengaruhi siklus penawaran dan permintaan pada pasar. Setelah mencatat, kedua, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru pada perilaku konsumen di pasar.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Materialisme

Peradaban materialisme, yang meyakinkan dalam hati, menganggap enteng masalah iman dan menggiring manusia untuk musuhkan kepala dan memuji kaum yang meyakini Allah dan para rasul-Nya. Peningkaran terhadap Tuhan merupakan dosa yang sangat besar. Jika seseorang melakukannya, dalam pandangan kita orang itu adalah buruk. Dengan patokan yang tegas inilah yang kita lakukan dalam berinteraksi dengan orang-orang tersebut. Dilihat bahwa kehidupan manusia sejak dahulu sudah penuh dengan keyakinan akan keberadaan Tuhan (dewa) dan itu biasa dibungkus dalam istilah agama yang memberikan keyakinan terhadap kuasa supranatural yang berpusat pada Tuhan(dewa). Setiap orang memang memiliki pandangan tersendiri tentang dunia ini, dan pandangan itu biasa disebut dalam term positivisme, materialisme, theisme dan seterusnya.

Mereka telah menghancurkan sisi manusia dengan batas kesejahteraan pada sisi empiris, dan materialisme yang diberikan kepada manusia akan dibatasi oleh batasnya. Materialisme memang memberikan wacana-wacana yang dapat merusak peradaban manusia. Manusia telah diyakinkan oleh teori sosial materialisme bahwa kebutuhannya hanya sebatas perut. Melalui pelayanan, materialisme menjanjikan kesehatan fisik bagi manusia. telah diwujudkan melalui kuasa Tuhan. Selain itu, materialisme membuat orang tidak mungkin membayangkan dunia di mana kebahagiaan sejati berkuasa. Realisme tampaknya berbagi sesuatu yang praktis berbicara dengan positivisme karena mereka juga menyangkal terpisah dari realitas saat ini. Sudut pandang materialistik pertama dalam sejarah peradaban filosofis modern, Thomas Hobbes, memperkuat fakta bahwa materialisme berakar pada empirisme yang mana mendasarkan pengetahuan pada pancaindra. Bahkan ketika diperiksa secara lebih mendalam. Sejarah materialisme bermula dari Yunani Kuno. Dengan demikian, materialisme mengingkari adanya segala sesuatu yang tidak dapat dirasakan secara rasional, termasuk fenomena baru Tuhan, tetapi periode waktu itu memang ada. Artinya, pemahaman Democritus tentang materialisme, yang menyatakan bahwa materi adalah sumber dari segala keberadaan, dapat dilihat dalam zaman atom. Materi yang dimaksud adalah atom. Atomisme berasal dari bahasa Yunani atomos, berarti tidak dan tomos berarti terbagi, dengan demikian atomisme memiliki arti tidak terbagi, tidak memotong. Atomisme ini merupakan pandangan materialistis bahwa alam semesta terdiri dari entitas yang paling sederhana, independen, dan tidak dapat direduksi. Democritus melahirkan gagasan atomisme dalam upayanya untuk menjembatani monisme dan pluralisme yang masing-masing diwakili oleh Parmenides dan Empedokles.

Mirip dengan filsuf alam Yunani kuno, Democritus menegaskan bahwa ada jumlah atom yang tak terbatas di alam. Atom-atom itu benar-benar homogen, sangat utuh, dan tidak dapat dibagi. Teori-teori sebelumnya tidak sama dengan teori atom ini. Teori Empedocles sebelumnya masih mengakui bahwa empat unsur api, udara, air, dan bumi didorong oleh faktor eksternal cinta dan kebencian. Dalam teori atom, tidak ada faktor eksternal; melainkan, atom itu sendiri, yang bergerak sendiri, adalah faktor internal. Lalu mengapa atom bergerak? Apa yang mendorong gerakannya? Selain itu, untuk apa atom digunakan? Para atomis berpendapat bahwa untuk memberikan jawaban atas pertanyaan ini, kita harus menerima fakta gerak, yang didasarkan pada gerak dan berfungsi sebagai bukti keberadaan prinsip pertama yang berbeda. Tujuan utama ahli atom bukanlah untuk menjelaskan bagaimana alam dapat dipahami atau dijelaskan, melainkan bagaimana alam muncul. Akibatnya, para atomis menyatakan bahwa atom bergerak melalui ruang kosong. Benda menjadi materi ketika atom bergabung, dan ketika terpisah, mereka pecah. Pertanyaannya kemudian menjadi siapa atau apa yang menyebabkan atom bergabung atau berpisah. Para atomis menjawab bahwa gerak disebabkan oleh kebutuhan alam mekanik. Karena alam tidak pernah diciptakan oleh siapa pun, Democritus berpendapat bahwa itu tidak terbatas. Dia menegaskan bahwa atom itu kuat, abadi, dan tidak dapat berubah. Ruang bebas harus menjadi salah satu kondisi di mana atom dapat bergerak. Democritus mengatakan bahwa atom bergerak dengan cara yang aneh, seperti ketika sinar matahari masuk ke ruangan yang gelap gulita melalui ventilasi. Partikel debu yang lebih halus bergerak ke segala arah. Namun demikian,

tidak ada angin atau apa pun untuk memindahkannya. Atom juga bergerak ke segala arah. Menurut pandangan atom, dunia material karena itu adalah makhluk esensial. Hukum kepastian mekanis yang mengatur alam tetap konstan. Tidak ada kekuatan di luar alam yang dapat menciptakan atau mengendalikannya. Karena segala sesuatu berasal dari atom dan semua t engsel kembali ke atom, atom adalah unsur paling mendasar di alam.

#### A. Perkembangan

Materialisme umumnya dianggap sebagai nilai negatif, sifat atau perilaku, terkait dengan keserakahan, kedangkalan, dan kurangnya nilai spiritual. Filsafat materialis, menolak Ajaran spiritual konvensional dalam nikmat hidup berdasarkan kesenangan, dengan keyakinan bahwa tidak ada apa-apa Melampaui dunia fisik. Materialisme mengklaim bahwa apa pun yang tidak dapat diukur dalam ruang angkasa dan Waktu maka itu tidak ada, asumsi itu apriori dan tidak dapat dibuktikan. Sejak dahulu paham ateisme demikian materialisme telah berusaha membangun ragam argumentasi keyakinan tentang Tuhan bahwa itu hanyalah produk nalar dan proyeksi psikologis dan itu tidak terdapat realitas ontologis. Bahkan kebenaran suatu agama amat lemah untuk dibuktikan. Muncullah ateisme-materialisme. Gambaran tentang ateisme secara jelas dapat dilihat melalui jenis ateis ini. Aliran-aliran tersebut menolak keberadaan dari yang rohani dan yang transenden. Para pemikir ateisme-materialisme telah berupaya dalam membangun sebuah argumentasi dimana keyakinan juga gagasan tentang Tuhan itu adalah sebatas produk penalaran dari kinerja saraf otak dan lompatan proyeksi psikologis yang tidak mempunyai realitas ontologis. Keyakinan akan Tuhan secara psikologis-fungsional amat kuat pengaruhnya akan pembentukan kepribadian seseorang, namun kebenarannya begitu terlalu lemah untuk dibuktikan. Sementara ateisme merupakan paham yang begitu jelas memberikan penolakan keberadaan Tuhan. Ateisme merupakan gejala ketuhanan pada era modern abad 18. Demikian aliran lain-Nya semula muncul pada era filsafat modern, yang kemudian dilanjut pada era filsafat abad 20, daripada itu muncullah ragam paham pemikiran. Misalkan saja, rasionalisme, empirisme, idealisme, kantianisme, eksistensialisme, pragmatisme, positivisme, marxisme, materialisme, dan ateisme.

Orang seperti itu akan menjadi ateis yang bukan Materialis. Demikian pula, seseorang dapat secara konsisten menerima ateisme dan platonisme, dan dengan demikian menjadi ateis yang bukan materialis. Terdapat seorang tokoh dalam aliran eksistensialisme yang memberikan rumusan atas kesalahan yang terdapat dalam materialisme, tokoh tersebut adalah Rene Le Senne. Beliau menyimpulkan bahwa kesalahan materialisme ialah detotalisasi. 'De' artinya memungkir, 'total' berarti keseluruhan. Dengan demikian detotalisme ialah memungkir manusia sebagai keseluruhan. Pandangan materialisme tersebut belum merangkul manusia secara keseluruhan. Pandangan terkait manusia seperti materialisme tersebut akan mengantarkan konsekuensi yang fundamental sekali, konsekuensi yang ditimbulkan ialah eksistensialisme. Sementara eksistensialisme yang kemudian akan melahirkan ateisme. Ludwig Feuerbach dan Karl Marx adalah pelopor dalam perkembangan ajaran materialisme abad ke-19, yang dimulai dengan Democritus. Feuerbach menegaskan bahwa hanya alam dan manusia yang berbeda. Dorongan untuk hidup adalah kekuatan pendorong di balik semua upaya manusia. Karena pengetahuan hanyalah sebuah alat untuk menyukseskan segala usaha seseorang, yang terpenting dari dirinya bukanlah pikirannya tetapi usahanya. Di dunia ini, kebahagiaan dapat diraih oleh manusia. Akibatnya, metafisika dan agama harus ditolak. Marx menegaskan bahwa agama merupakan manifestasi dari keinginan dan pikiran manusia. Hasrat tersebut berasal dari interaksi sosial. Konsep agama merupakan hasil dari struktur sosial tertentu. Ketika membahas manusia, harus mengambil pendekatan yang konkrit, yaitu dunia manusia, yang meliputi masyarakat dan alam. negara, bukan yang abstrak. Marx menegaskan bahwa agama diproduksi oleh masyarakat dan negara ini. Penulis memberikan informasi tambahan tentang dua tokoh dalam s terpisah bagian di bawah.

#### B. Argumen Materialisme Dalam Menolak Agama

Para pemeluk agama lazimnya mengetahui keimanan mereka secara realistis, bukan sekadar sebagai ekspresi akan suatu yang galib yang dirasakan oleh agama berbeda. Para filsuf juga ilmuwan memperlihatkan rasionya dalam menyelidiki keberadaan Tuhan, bahkan Rasio dianggap Tuhan oleh mereka. Itu menimbulkan beberapa paham yakni idealisme, eksistensialisme, materialisme, juga rasionalisme. Tuhan itu berada di luar jangkauan rasio manusia, daripada itu apa pun yang menjadi keputusan terhadap kajian tentang Tuhan sebatas perkiraan teoritis juga konseptualisasi. Kendati penciptaan manusia kesempurnaan-Nya terletak pada akal. Hal itu sekalipun manusia memiliki potensi dalam mengembangkan akal, bahkan ada yang menyebutkan manusia adalah makhluk yang sempurna dan kesempurnaan itu terletak pada akal. Demikian Sirajuddin Zar menuliskan dalam karyanya yang berjudul Filsafat Islam. Penulis dapat memastikan bahwa pada batasan tertentu manusia memerlukan agama. Bahkan hati nurani manusia menuntut agar manusia memeluk sebuah keyakinan keagamaan. Dengan demikian Tuhan tidak akan dapat untuk didefinisikan, Tuhan akan selamanya berada di luar jangkauan akal. Gagasan tentang agama sebenarnya begitu luas dan beragam. Materialisme sebagai antinomi spiritualisme atau idealisme, merupakan suatu ajaran yang pokok-pokoknya adalah sebagai berikut:

1. Hanya benda (matter) yang merupakan kenyataan atau hal yang eksisten. Benda merupakan unsur primordial atau fundamental alam semesta.
2. Semuanya dapat dijelaskan atas dasar benda-benda yang bergerak dari energi, sehingga semua perbedaan kualitatif dapat dikualifikasi. Yang dapat menjadi objek penelitian ilmu pengetahuan hanyalah hal-hal yang bersifat fisik atau materiil.
3. Nilai tertinggi yang harus dianuti manusia adalah kenyataan, kekuasaan badaniyah, dan kenikmatan fisik.

Persoalan materialisme terhadap agama begitu membatasi kemampuan manusia untuk melangkah jauh kedepan, dalam artian justru membatasi manusia pada hal yang mampu untuk tertangkap dengan keindraannya semata (yang material) sehingga ketika mengkaji agama yang terkait didalamnya seperti Tuhan misalnya, kaum materialistis akan memberikan penolakan terhadapnya sebab mereka tidak dapat wujud dari Tuhan dan bahkan Tuhan tidak mewujudkan dihadapan mereka, begitulah pemikiran pada masa modern yang memberikan batasan pada kemampuan manusia khususnya akal, dimana akal manusia modern yaitu akal yang hampir apriori yaitu membatasi diri hanya kepada hal yang empirik secara materialistik. Materialisme adalah paham filsafat yang memiliki pandangan dalam suatu hidup mencari atas dasar segala sesuatu dengan mementingkan adanya kebendaan semata. Jadi Materialisme tentu saja dianggap tidak sesuai dengan teisme. Pada dunia filosof muslim sendiri, pengenalan akan filsuf Eropa modern seperti Locke, Malebranche, Kant, Descartes, dan Comte, serta kecenderungan seperti probabilisme, positivisme, materialisme, dan dogmatisme, tidak ada pengaruhnya dengan pengenalan pemikiran Yunani kuno oleh abad pertengahan Filsuf Muslim. Materialisme memiliki metode, obyek dan logikanya tersendiri dalam kajian-Nya yang berbeda dengan yang lain. Yakni dengan bertumpukan pada bentuk kematerian. Gagasan dari materialisme adalah begitu fundamental pada Marxism. Beberapa penulis abad kedelapan belas seperti Baron d'Holbach menggunakan istilah ini untuk menunjuk pandangan bahwa dunia hanya terdiri dari materi, tanpa ada dimensi spiritual. Keuntungan materialisme sebagai doktrin adalah bahwa ia memberikan argumen yang mudah bagi ateisme. Bahkan catatan sejarah menyebutkan bahwa Ludwig Feuerbach dan Karl Marx jatuh pada dataran keateisan.

#### 1. Ludwig Feuerbach

Feuerbach mengkritik agama Kristen lewat pendekatan psikologis dalam karyanya, *Das Wesen des Christentums* (Hakikat Agama Kristen). Menurutnya, agama muncul dari hakikat manusia sendiri, yaitu dari sifat egoismenya untuk mendapatkan kebahagiaan. Apa yang tidak ada pada dirinya, digambarkan sebagai kenyataan yang ada pada dewa. Para dewa sebenarnya adalah keinginan manusia belaka, yang digambarkan sebagai wujud yang benar-benar ada. Seandainya manusia tidak mempunyai keinginan, tentu dia tidak beragama dan mempunyai dewa-dewa. Adanya kepercayaan kepada banyak dewa karena keinginan manusia juga tidak satu. Alam menurut Feuerbach, merintang manusia dalam mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa manusia yang memiliki berbagai keinginan, menciptakan suatu 'tokoh' yang mampu memenuhi keinginan tersebut dan sekaligus melindunginya. Dalam hal ini, demikian Feuerbach, mengakui bahwa agama merupakan salah satu dari kategori-kategori fundamental jiwa manusia. Namun, kekuasaan Tuhan dan para dewa telah berlangsung cukup lama. Selanjutnya, manusia sudah cukup dewasa untuk mengakhiri pengasingan ini untuk memperoleh kembali totalitas hakikat dirinya. Feuerbach mengatakan bahwa bila kekudusan alam merupakan dasar dari semua agama, termasuk Kristen, maka kekudusan manusia harus merupakan tujuan akhir. Titik tolak yang penting dalam sejarah adalah bila manusia telah menjadi sadar bahwa satu-satunya Tuhan bagi manusia adalah dirinya sendiri, *Homo Homini Deus*. Dalam usaha untuk membebaskan kesadaran manusia dari kehadiran Tuhan yang merupakan beban, Feuerbach tidak ingin merusak hal-hal yang benar-benar agung dan indah dalam perasaan keagamaan.

Perasaan keagamaan, demikian Feuerbach, harus tetap ada dan mengandung semua sifat yang kudus-cinta kasih, kebijaksanaan, keadilan, dan sebagainya dengan catatan bahwa sifat-sifat itu tidak lagi dianggap sebagai milik Tuhan. Feuerbach menulis, "Terlepas dari siapa pun subjeknya, sifat-sifat yang kudus mempunyai arti nyata... Suatu sifat disebut kudus bukan karena dimiliki oleh Tuhan, tetapi Tuhan harus memilikinya karena tanpa sifat kudus tersebut Dia tidak sempurna. Feuerbach memindahkan sifat kudus kepada manusia. Menurutnya, manusia dengan manusia, persatuan antara aku dan kau, inilah Tuhan! Cinta kasih antara manusia diangkat ke tingkat kekudusan. Tokoh materialisme yang paling menonjol dan berpengaruh setelah Feuerbach adalah Karl Marx. Marx mendukung gagasan Feuerbach tentang segala sesuatu adalah alam, termasuk manusia. Sekalipun demikian menurut, Karl Marx, Feuerbach masih belum berpikir secara konkret sebab Feuerbach tidak memulia kan manusia daripada benda-benda alam lainnya.

#### 2. Karl Marx

Jika Feuerbach hanya mengganti esensi agama dan esensi manusia, Marx menambahkan bahwa esensi manusia adalah totalitas hubungan sosial. Sepintas tentang Marx, materialisme dialektik merupakan ajaran Marx mengenai hal-hal alam secara umum. Perkembangan sejarah manusia dan masyarakat pun tunduk dan mempunyai watak yang materialistik dialektis. Oleh sebab itu, bila teori ini diterapkan pada gejala masyarakat akan timbul apa yang dinamakan materialisme historis. Pandangan materialis sejarah Karl Marx sebagaimana khas bagi posisinya yang definitif dan yang masuk ke dalam marxisme, mencoba menjelaskan

keniscayaan revolusi dari kontradiksi-kontradiksi internal sistem kapitalisme. Menurut Marx, agama adalah hasil proyeksi pikiran dan keinginan manusia. Keinginan itu berasal dari interaksi manusia dalam masyarakat. Gagasan tentang agama adalah hasil suatu bentuk masyarakat tertentu. Jika seseorang membicarakan manusia tidak bisa lewat pendekatan abstraksi, tetapi harus lewat pendekatan yang konkret, yaitu dunia manusia yang terdiri dari masyarakat dan negara. Negara dan masyarakat inilah yang menurut Marx menghasilkan agama. Struktur kekuasaan menuntut adanya pihak penguasa dan yang dikuasai (kaum buruh).

Menurut Marx, struktur kekuasaan dibangun atas kekuasaan politis dan ideologis. Negara menunjang struktur politik, sedangkan agama menunjang struktur ideologi. Selanjutnya, Marx berpendapat bahwa struktur kekuasaan ekonomi menentukan struktur kekuasaan politik dan ideologi. Artinya, negara dan pemerintahan adalah perpanjangan tangan. Di satu sisi agama bagi kelas elit dijadikan alat legitimasi untuk mempertahankan ketidakadilan dan menanamkan 'mora litas' sesuai dengan kepentingan mereka. Di sisi lain agama bagi kaum buruh dianggap pelarian dari penindasan. Menurut Karl Marx, agama adalah bagian dari kelas buruh yang menderita. Mereka tidak mampu melawan struktur kelas yang begitu kuat, sehingga mereka mencari kekuatan 'supernatural' untuk menolong mereka. Dari sini muncullah Tuhan-Tuhan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang miskin Tuhannya adalah yang kaya, orang tertindas, Tuhannya adalah yang kuat, dan orang-orang yang berperang Tuhan mereka adalah yang kemenangan. Menurutnya, jika sosialisme muncul, tidak seorang pun yang kelaparan, dan tidak seorang pun akan tertindas.

#### 4. KESIMPULAN

Sudut pandang materialistik pertama dalam sejarah peradaban filosofis modern, Thomas Hobbes, memperkuat fakta bahwa materialisme berakar pada empirisme yang mana mendasarkan pengetahuan pada pancaindra. Bahkan ketika diperiksa secara lebih mendalam. Sejarah materialisme bermula dari Yunani Kuno. Yakni pada masa Democritus tentang materialisme, yang menyatakan bahwa materi adalah sumber dari segala keberadaan, dapat dilihat dalam zaman atom. Atomisme ini merupakan pandangan materialistis bahwa alam semesta terdiri dari entitas yang paling sederhana, independen, dan tidak dapat direduksi. Democritus melahirkan gagasan atomisme dalam upayanya untuk menjembatani monisme dan pluralisme yang masing-masing diwakili oleh Parmenides dan Empedokles. Ludwig Feuerbach dan Karl Marx adalah pelopor dalam perkembangan ajaran materialisme abad ke-19, yang dimulai dengan Democritus. Feuerbach menegaskan bahwa hanya alam dan manusia yang berbeda. Dorongan untuk hidup adalah kekuatan pendorong di balik semua upaya manusia. Karena pengetahuan hanyalah sebuah alat untuk menyukseskan segala usaha seseorang, yang terpenting dari dirinya bukanlah pikirannya tetapi usahanya. Di dunia ini, kebahagiaan dapat diraih oleh manusia. Akibatnya, metafisika dan agama harus ditolak. Marx menegaskan bahwa agama merupakan manifestasi dari keinginan dan pikiran manusia. Hasrat tersebut berasal dari interaksi sosial. Konsep agama merupakan hasil dari struktur sosial tertentu. Ketika membahas manusia, harus mengambil pendekatan yang konkret, yaitu dunia manusia, yang meliputi masyarakat dan alam, negara, bukan yang abstrak. Marx menegaskan bahwa agama diproduksi oleh masyarakat dan negara ini.

#### REFERENSI

- A., David Leeming, Kathrya Madden, Stanton Marlan, 2010. *Encyclopedia of Psychology and Religion*. New York: Springer.
- Ali, Muhammad Imran, 2015. *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCSiSoD.
- A., Nur Fadhil Lubis, 2015. *Pengantar Filsafat Umum*. Medan, Perdana Publishing.
- A., Robert Segal, 2006. *The Blackwell Companion to The Study of Religion* Oxford: Blackwell.
- Abdurrasyid, Juni 2020. "Peran Agama Islam Dalam Menghadapi Era Materialisme". *Jurnal Ilmiah Al Hadi*, Vol. 5, No. 2.
- <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1902227>. Oktober 2022.
- Abraham, Fenri Stevi Tupamahu, (2020). "Efek Moderasi Kontrol Diri pada Hubungan Sifat Materialisme Terhadap Pembelian Impulsif Online". *Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik dan Bisnis*. Vol. 1 No. 2. <https://stia-saidperintah.e-journal.id/ppj/article/view/22>. Oktober 2022.
- Adrianto, Muhammad, Geso, Muhammad Aqsa. "Pengaruh Materialisme Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa". Oktober 2022.
- Alwi, Ibnu Bafaqih, Najib H. Al-Idrus, 2005. *50 Kisah Teladan*. Jakarta: Cahaya.
- Arifinsyah, 2018. *Ilmu Perbandingan Agama: Dari regulasi ke toleransi*. Medan: Perdana Publishing.
- Asnawi, Ahmad, 2020. *Sejarah Filsafat Timur*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Berlinski, David, 2009. *The Devil's Delusion: Atheism and its scientific pretensions*. New York: Basic Books.
- Bertens, K. 2020. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.

- Farihah, Irzum. Desember 2015. “*Filsafat Materialisme Karl Marx*”. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol. 3 No. 2. <https://www.neliti.com/publications/61915/filsafat-materialisme-karl-marx-epistemologi-dialectical-and-historical-material>. Oktober 2022.
- Feichtinger, Johannes, Franz L. Fillafer, Jan Surman, 2018. *The Worlds of Positivism*. Switzerland: Palgrave Macmillan.
- Hernawan, Wawan, 2020. *Teologi K.H. Abdul Halim*. Bandung: LP2M UIN Bandung.
- Hidayat, Komaruddin, 2004. *Tuhan di Mata para Filosof*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, 2011. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian hermeneutika*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Jatmiko, Sigit, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, dkk., 2021. *Sejarah Filsafat Barat: dan Kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jones, Gareth, Georgina Palffy, Katie Cavanagh, dkk., 2013. *The Religions Book*. New York: DK Publishing.
- Kasno, 2018. *Filsafat Agama*. Surabaya: Alpha.
- Kurnisar, Mei 2015. “*Nilai Antinomi Nilai Spiritualisme – Nilai Materialisme*”. Jurnal Bhinneka Tunggal Ika. Vol. 2 No. 1. <https://core.ac.uk/outputs/267824581>. Oktober 2022.
- Le, Robin Poidevin, 2010. *Agnosticism: A very short introduction*. New York: Oxford University Press.
- M., Muliadi, Hum, 2020. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Magnis, Franz, Suseno, 2016. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- McGrath, Alister, 2004. *The Twilight of Atheism: The rise and fall of disbelief in the modern world*. New York: Doubleday.
- Miswari, 2016. *Filsafat Terakhir: Evaluasi filsafat sepanjang masa*. Sulawesi: Unimal Press.
- Mulyadi, Arif, 2002. *Satu Agama atau Banyak Agama*. Jakarta: Lentera.
- Munawar, Budhy, Rachman, 2001. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Democracy Project, Jilid 1.
- S., Jujun Suriasumantri, 2009. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Santoso, Yudi, 2013. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sesady, Muliati, 2019. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing
- Situmorang, Jonar, 2017. *Mengenal Agama Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Smart, J.J.C., J.J. Haldane, 2003. *Atheism and Theism*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Suaedi, 2015. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press.
- Tauhida, Uilly, 2007. *Spiritual Tanpa Agama*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- W., Joseph Koterski, 2019. *Theisme and Atheisme: Opposing Arguments in Philosophy*. Mexico: Macmillan Reference USA.
- Wahid, Masykur, 2021. *Filsafat Umum: Dari filsafat Yunani kuno ke filsafat modern*. Serang: A-Empat.
- Young, Julian, 2010. *Friedrich Nietzsche : a philosophical biography*. Cambridge: University Press.
- Zainal, Muhammad Abidin, (2012). “*Materialisme Dialektik Dan Konflik Kelas Dalam Sejarah Manusia: Telaah Terhadap Pemikiran Karl Marx*”. Jurnal Studi Islam dan Humaniro. Vol. 10 No. 1. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2052087>. Oktober 2022.
- Zar, Sirajuddin, 2019. *Filsafat Islam: Filosof dan filsafatnya*. Depok: Rajawali Pers.